

Transformasi Kebudayaan Islam di Kotagede, Yogyakarta **Oleh Nasiwan²⁶**

“ Dan
Kotagede
Masih Tetap “Sedakep”
Sambil Tersenyum Sejuta Makna
Ketika Budaya Serba Boleh
Terus Mengguyur, Mengelupaskan, Merontokkan,
Dan Menghayutkan Lumut-Lumut Tradisi Islami
Yang Semakin Tak Kuasa Menempel.”²⁷

Kutipan Iklan layanan masyarakat yang mirip puisi ini, mengisaratkan adanya sesuatu yang telah dan sedang berubah pada masyarakat Kotagede. Menghadapi perubahan tersebut ada sebahagian elemen masyarakat yang merasa gelisah, mempertanyakan mengapa perubahan yang terjadi malah mengelupaskan tradisi-budaya yang Islami, yang sudah ada sebelumnya. Kebudayaan yang Islami nampaknya harus berkompetisi dengan budaya baru yang disebut dengan budaya serba boleh (*permisif*).

Pembahasan berikut ini akan mencoba mencermati dialektika antara berbagai subkultur budaya yang ada dan berkembang di Kotagede. Pada uraian berikut ini akan dikemukakan suatu analisis dari suatu study kasus di Kotagede. Study kasus ini diperlukan untuk dapat melihat bagaimana perubahan yang terjadi pada tingkat yang lebih kecil, yakni pada level unit analisisnya komunitas tingkat Kecamatan. Pemilihan lokasi Kotagede mengingat telah ada study yang dilakukan oleh Mitsuo Nakamura, dalam konteks kepentingan penelitian ini yaitu proposisi Nakamura tentang transformasi kebudayaan yang lebih bersifat indeogonis. Transformasi kebudayaan yang berpijak pada prinsip-prinsip nilai yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Implikasi dari masyarakat yang melakukan transformasi budaya dengan model indeogonis, adalah memungkinkan tumbuh menjadi suatu masyarakat yang memiliki kemandirian, mampu menjaga jarak dari kooptasi pihak pemerintah baik kooptasi politik, ekonomi, juga budaya.

Asal Usul Transformasi Kebudayaan di Kotagede

Kotagede tempat penelitian, merupakan kota yang penting (ideal) dilihat dari tipologi kota kerajaan Islam. Kotagede memiliki posisi yang penting karena kota ini antara lain pernah menjadi Ibukota Kerajaan Mataram Islam.²⁸ Di Kotagede ini, menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Mitsuo

²⁶ Penulis adalah Dosen pada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, sedang Studi S3 di Program Studi Ilmu Politik FISIPOL Universitas Gadjah Mada.

²⁷ Iklan Layanan Masyarakat dipersembahkan oleh Panitia Penerbitan Brosur Lebaran AMM Kotagede, No.39/1421 H :111.

²⁸ Gelar yang diberikan kepada raja Mataram yang mengindikasikan sebagai sebuah Kerajaan Islam antara lain dapat dibaca pada Gelar yang diberikan kepada Pangeran Mangkubumi, yang dinobatkan menjadi Raja Mataram pada hari Kamis, tanggal 13 Februari 1755, dengan gelar “Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Sri Sultan Hamengkubowono Senapati Ing Ngalogo Abdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah”. Sedangkan hari jadi kota Yogyakarta diperingati tanggal 7 Oktober, yang diambil dari tanggal saat pertama kali Keraton ditempati oleh raja hari Kamis tanggal 7 Oktober 1916. Sumber buku Profil Yogyakarta.

Nakamura²⁹ (1983), ditemukan adanya transformasi kebudayaan yang lebih merupakan penjelmaan dari dalam - - bukan sebagai impor ideologi baru yang sudah sempurna dari lain tempat - - yang sangat dipengaruhi oleh munculnya gerakan pemurnian Islam (Muhammadiyah). Disamping itu di Kotagedhe juga ditemukan interaksi antara berbagai subkultur kebudayaan, yakni antara subkultur santri, subkultur tradisional(priyayi) dan subkultur abangan.³⁰

Masalah transformasi kebudayaan di Kotagede, semenjak diteliti oleh Mitsuo Nakamura tahun 1970-1972, masalah tersebut belum pernah secara khusus diteliti ulang. Disisi lain telah terjadi banyak perubahan dan perkembangan mendasar dalam masyarakat Indonesia, termasuk juga di masyarakat Kotagede. Oleh karenanya sangat penting dan menarik untuk dilakukan penelitian ulang atas konsep transformasi yang telah dirumuskan oleh Mitsuo Nakamura.

Menurut Mukti Ali,³¹ dari hasil penelitian di Kotagedhe, Mitsuo Nakamura, lebih tidak memandang Islam sebagai simbol solidaritas politik, ia lebih melihatnya, memahami keadaan intelektual, relevansi etis dan pentingnya amalan ritus Islam sebagaimana yang mereka (ummat Islam) lakukan dalam konteks kehidupan yang sebenarnya di Kotagedhe. Islam bukan agama yang pudar, Islamisasi Jawa bukan peristiwa yang paripurna, tetapi suatu proses yang terus berlangsung. (kasus Muhammadiyah, menunjukkan sebahagian proses berlanjutnya Islamisasi di Jawa. Islam merupakan bagian integral tradisi agama Jawa. Pertanyaannya seberapa luas (pengaruh) orang-orang luar dan mengapa Islam masih bertahan?.

Perspektif Mitsuo Nakamura, sebagaimana dikemukakan oleh Mukti Ali, bahwa Islam di Jawa bukanlah simbol solidaritas politik, tidak sejalan dengan Harry J Benda, yang justru memiliki pandangan bahwa di dalam Islam batas antara agama dan politik sangat tipis. Islam adalah suatu *way of life* dan agama; dan meskipun di Indonesia proses pengislaman dari dulu senantiasa merupakan suatu proses setahap demi setahap, kandungan politik yang ada di dalamnya sudah terasa sejak awal perkembangannya.³² Namun kedua sarjana ini sama-sama sependapat bahwa sejarah Islam Indonesia adalah sejarah perluasan peradaban santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial dan politik di Indonesia.³³

Dalam pencermatan Mukti Ali, Mitsuo Nakamura, setelah mengamati Kotagedhe, ia sampai pada kesimpulan, bahwa Islam Ortodoks dalam bentuk pergerakan reformasi, Muhammadiyah, telah muncul dari dalam Islam Jawa Tradisional lebih sebagai transformasi intern, daripada sebagai ideologi baru yang diimpor dan yang telah, sedang dan akan membawa perubahan-perubahan yang mendalam dalam aspek-aspek sosial, kebudayaan, ekonomi dan politik kehidupan orang Jawa.³⁴

²⁹ Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 1983:15.

³⁰ Mitsuo Nakamura, *Ibid*, 1983:222.

³¹ Mukti Ali, Kata pengantar, dalam Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, Gajah Mada University Press, 1983:vii.

³² Harry J Benda, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam Indonesia pada masa Pendudukan Jepang*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1980:32.

³³ Harry J Benda, *Ibid*, 1980:33.

³⁴ Mukti Ali, *Ibid*, 1983:viii.

Pandangan yang agak berbeda tentang Islam di Jawa dikemukakan oleh Benda, yang menyatakan bahwa di sebagian besar Pulau Jawa, Islam dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan tradisi-tradisi yang telah berabad-abad umurnya, sebahagian tradisi penduduk asli, sebahagian tradisi Hindu-Budha, dan dalam prosesnya banyak kehilangan kekakutan doktrinernya. Dan memang Islam Jawa dalam waktu yang cukup panjang lebih penting dalam arti politik daripada religius. Sekurang-kurangnya pada mulanya dia tidak menimbulkan perubahan yang radikal dalam kehidupan agama dan sosial di Pulau Jawa. Hal ini berbeda dengan perkembangan Islam yang ada di Minangkabau, yang nampak lebih murni, agresif dan kurang toleran.³⁵ Menurutnyanya sesungguhnya adalah sufisme atau mistisme Islam, bukannya ortodoksi Islam, yang meluaskan pengaruhnya di Jawa. Dan sekurang-kurangnya di Indonesia Islam tidak membangun suatu masyarakat yang terpisah, dan memisahkan orang-orang Islam dan Hindu secara tegas. Daya Hidup yang langgeng dari Islam Jawa yang sinkretis, berhubungan dengan tegaknya hegemoni Mataram Islam atas musuh-musuhnya di pesisir yang lebih dinamis, agresif, urban.³⁶

Berkaitan dengan kajian Islam di Indonesia, ada dua pandangan (yang menjadi pusat perhatiannya). Pertama memfokuskan pada melemahnya kekuatan politik ummat Islam. Yang kedua, memperhatikan tentang pertumbuhan jumlah pemeluk yang *serius* dalam arti sosiologis. Bagaimana menerangkan hubungan antara susutnya kekuatan politik ummat Islam dan bertambah besarnya reformasi sosial kaum muslimin. Mitsuo Nakamura memberikan jawaban, bahwa Islam adalah suatu agama, suatu kepercayaan bagi pemeluknya dan bukan suatu tanda pengelompokkan politik. Politik sebenarnya adalah hanyalah merupakan perhatian sampingan bagi kehidupan sehari-hari kebanyakan kaum Muslimin.³⁷

Masalah yang yang menarik untuk dikaji lebih dalam dapat dirumuskan sebagai berikut; Apakah teori transformasi kebudayaan di Kotagede yang dirumuskan oleh Mitsuo Nakamura, masih memiliki signifikansi setelah Masyarakat Indonesia mengalami perubahan mendasar diberbagai aspek kehidupan?

Menurut perspektif teori yang dikemukakan oleh Mitsuo Nakamura, diprediksikan bahwa dalam proses transformasi kebudayaan di Kotagede, subkultur budaya santri (Islam reformis yang dibawa oleh gerakan Muhammadiyah) akan mengambil posisi penting dalam proses transformasi kebudayaan tersebut, dibandingkan dengan pengaruh subkultur tradisional dan abangan.³⁸ Namun sebagaimana dikemukakan oleh Munir Mulkan³⁹ dari temuan penelitian karya disertasinya secara nasional telah terjadi proses priyayinisasi kaum santri (proses profesionalisasi) dalam komunitas Muhammadiyah. Sebagai akibat dari kebijakan pembangunan yang dilakukan oleh Orde Baru, yang telah menyebabkan adanya perubahan besar komposisi anggota Muhammadiyah

³⁵ Harry J Benda, *Ibid*, 1980:30.

³⁶ Harry J Benda, *Ibid*, 1980:31.

³⁷ Mukti Ali, kata pengantar, dalam *buku Matahari Terbit dari balik Pohon Beringin*, UGM Press, Yogyakarta, 1985.

³⁸ Mitsuo Nakamura, *Ibid*, 1983:224.

³⁹ Abdul Munir Mulkan, *Teologi Petani: Respon Masyarakat Petani terhadap Islam Murni*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, Unisia no. 41/xxii/iv/2000, UII, Yogyakarta.

menjadi didominasi oleh kaum profesional dan pegawai negeri, padahal sebelumnya anggota Muhammadiyah didominasi oleh kaum pedagang. Perubahan komposisi anggota Muhammadiyah antara lain telah mengakibatkan melemahnya pengaruh gerakan pembaharuan Islam, dalam perubahan budaya masyarakat, dikarenakan merosotnya kekuatan ekonomi para pendukung gerakan Muhammadiyah, karena banyak anak keturunan pendukung gerakan ini tidak meneruskan pekerjaan dagang dari orang tuanya. Dengan banyaknya anak-anak dari keluarga Muhammadiyah yang beralih profesi dan tidak lagi meneruskan kegiatan perdagangan orang tua mereka, telah menyebabkan gerakan Muhammadiyah ini sangat tergantung dengan Pemerintah dalam hal dukungan dana. Hal ini terjadi karena dukungan keuangan dari anggota yang kebanyakan pegawai negeri tidak dapat diandalkan untuk mensupport kebutuhan dana gerakan Muhammadiyah.

Disamping itu di dalam tubuh gerakan Muhammadiyah telah muncul pula pembangkangan terselubung pada syari'ah (tarjih), yang dirumuskan oleh gerakan pemurnian Muhammadiyah.

Sementara itu menurut pandangan Kuntowijoyo, menyatakan bahwa perkembangan kesadaran keagamaan umat—yang merupakan bagian dari kebudayaan—tidak merupakan evolusi yang lurus, artinya yang kemudian tidak menggantikan yang lebih dulu, tetapi tumpang tindih (*overlapping*). Perkembangan kesadaran umat ditentukan oleh mobilitas sosial, tidak oleh kekuasaan politik.⁴⁰

Perkembangan kesadaran umat Islam—yang merupakan bagian dari kebudayaan—tersebut memasuki abad ke-20, mengikuti klasifikasi Kuntowijoyo berada pada periode Ilmu. Periode Ilmu ini ditandai dengan berdirinya gerakan Islam Muhammadiyah pada tahun 1912, oleh KH Ahmad Dahlan, di Kampung Kauman Yogyakarta. Muhammadiyah mengadopsi ilmu-ilmu modern sepenuhnya antara lain dengan mendirikan sekolah.⁴¹ Sekolah-sekolah Muhammadiyah menyebabkan dan mendorong adanya *mobilitas sosial*. Mula-mula *mobilitas sosial* itu hanya melahirkan elit terpelajar, yang terdiri dari para guru, pegawai negeri, pegawai perusahaan, namun pada akhir tahun 1980-an mobilitas itu—meskipun tidak terkait dengan Muhammadiyah—telah melahirkan elite baru, yaitu kaum profesional yang terdiri dari eksekutif, akademisi, pegawai tinggi, intelektual. Peristiwa yang merupakan hasil evolusi sosial yang panjang itu secara resmi ditandai dengan munculnya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Se-Indonesia) pada tahun 1990, organisasi Islam non-politik dan non-sektarian.⁴² Akhirnya menurut Kuntowijoyo, Ketika umat Islam mengalami mobilitas sosial, berubahlah alam pikirannya. Mobilitas sosial pasti disertai mobilitas kultural, cepat atau lambat.⁴³ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perubahan sejarah—termasuk didalamnya juga perubahan kebudayaan—dalam periode Ideologi dan ilmu yang terpenting

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Sejarah pada Fakultas Ilmu Budaya UGM, 21, Juli 2001:20.

⁴¹ Lihat, Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1998.

⁴² Kuntowijoyo, *Ibid*, 2001:15.

⁴³ Kuntowijoyo, *Ibid*, 2001:3.

adalah adanya mobilitas sosial khususnya mobilitas vertikal (vertical social mobility), serta adanya pribadi kreatif (creative personality) dan minoritas kreatif (creative minority).⁴⁴

Pandangan Kuntowijoyo tentang perkembangan kesadaran masyarakat sejalan dengan pandangan van Peursen,⁴⁵ ketika ia berbicara tentang suatu *model kebudayaan yang bertahap tiga* : Tahap mitologis, ontologis dan fungsional. Ketiga tahap tersebut tidak sebagai urutan anak tangga, dimana anak tangga yang berikutnya lebih tinggi daripada anak tangga yang sebelumnya, melainkan bahwa ketiga anak tangga itu juga dimana progresi itu ada, masing-masing mengandung unsur-unsur tahap-tahap lainnya, biarpun di dalam imbalan dan bentuk penjelmaan yang berbeda-beda.

Bagi van Peursen, Bila kebudayaan dipandang sebagai sekolah umat manusia , maka dapat juga dinamakan “pendidikan terus-menerus”, pendidikan di sekolah ini tak ada tamatnya dan sepanjang sejarah hubungan antara manusia dan kekuasaan -kekuasaan itu diatur oleh rencana-rencana baru. kebudayaan adalah ibarat titik yang belum tamat, atau ceritera yang belum selesai, kebudayaan mempunyai gerak pasang-surut antara manusia dan kekuasaan-kekuasaan itu, ketegangan antara imanensi dan transendensi.⁴⁶

Kiranya perlu dikemukakan bahwa pengertian kebudayaan yang dipakai dalam penelitiannya merujuk pada perspektif pengertian kebudayaan sebagaimana dianut oleh C.A. van Peusen. Dalam konteks ini, kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang. Kebudayaan tidak lagi diartikan sebagai segala manifestasi dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani. Dalam perspektif Peursen, kebudayaan dilihat sebagai sesuatu yang dinamis, sebagai sebuah proses, “*learning process*” yang terus-menerus sifatnya.⁴⁷Serta perspektif yang dikemukakan oleh James F. Barnes, kebudayaan diartikan sebagai cara hidup (*the way of life*) suatu masyarakat, yaitu kompleksitas kepercayaan dan perilaku masyarakat yang diungkapkan dalam berbagai bidang.⁴⁸

Dengan mempertimbangkan perspektif teori sebagaimana dikemukakan di atas transformasi kebudayaan di Kotagede, ada kemungkinan tidak lagi sebagaimana dirumuskan oleh Mitsuo Nakamura. Akan tetapi transformasi kebudayaan di Kotagede akan dipengaruhi oleh dialektika antara perubahan di dalam intern subkultur santri berhadapan dengan subkultur abangan dan budaya barat.

Pertanyaan sentral yang ingin dijawab dalam penelitian di Kotagede ini, adalah apakah transformasi budaya yang berlangsung di Kotagede, seperti diprediksikan oleh Mitsuo Nakamura. Dimana ia membuat proposisi bahwa nilai serta etos kerja yang ada pada sub kultur santri modern, akan mampu memimpin perubahan dimasa mendatang. Prediksi Mitsuo Nakamura tersebut didasarkan pada asumsi bahwa nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta etos yang ada

⁴⁴ Kuntowijoyo, *Ibid*, 2001:8.

⁴⁵ Soejatmoko, *Prakata*, dalam C.A. van Peursen, *Strategi kebudayaan*, Kanisius ,Yogyakarta, 1976:6, lihat juga, C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, 17-19.

⁴⁶ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta, 1976:24.

⁴⁷ C.A. van Peursen, *Ibid*,1976:10.

⁴⁸ James F. Barnes, (et.al) *The World of Politics A Concise Introduction*, New York, St, Martin's Press Inc, 1980:33.

pada masyarakat sub kultur santri Modern, adalah bersifat indeogonis. Suatu nilai-nilai yang diturunkan dari keyakinan agama, (tauhid) dari gerakan Islam modernis (Muhammadiyah). Bukan nilai-nilai serta prinsip-prinsip yang dicangkok dari budaya non Islam. Dengan kondisi yang demikian maka masyarakat subkultur santri modern akan mampu leading memimpin perubahan serta menghadapi perubahan kedepan, dibandingkan dengan subkultur masyarakat tradisionalis dan Priyayi.

Namun masyarakat Kotagede, sebagai sebuah komunitas dalam kenyataannya tidaklah steril -kedap dari pengaruh perkembangan yang terjadi diluar teritori Kotagede. Masyarakat Kotagede sebagaimana masyarakat pada umumnya juga dalam masalah budaya pastlah dipengaruhi oleh perkembangan yang terjadi diluar masyarakat Kotagede baik perkembangan ditingkat regional maupun perkembangan di tingkat nasional. Dengan asumsi seperti itu, maka dalam rangka mencermati perkembangan dan perubahan yang terjadi di Kotagede, khususnya yang dialami oleh Muhammadiyah. Hal yang demikian perlu dikemukakan mengingat masyarakat Kotagede, diasumsikan secara budaya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh gerakan pembaharuan Islam Muhammadiyah. Dengan kata lain perkembangan yang terjadi di Muhammadiyah kurang lebih juga akan terjadi di masyarakat Kotagede yang sebahagian besar ada dalam pengaruh kebudayaan subkultur santri modern.

Perkembangan Orientasi kultural Muhammadiyah

Strategi kebudayaan yang merupakan landasan gerak/kiprah Muhammadiyah disarkan pada doktrin da'wah amar ma'ruf nahi munkar. Dengan akta lain doktrin da'wah amar ma'ruf nahi munkar yang melekat pada Muhammadiyah, dalam praksis-historisnya, diimplementasikan melalui empat mekanisme kerja strategi kebudayaan. *Pertama*, dimensi ijtihad dan tajdid dengan landasan pokok al-Quran dan as-sunnah sehingga Muhammadiyah berwatak non-madzab. *Kedua*, aktualisasi cita-cita perjuangan melalui sistem organisasi sehingga Muhammadiyah mengangkat kepentingan dan keselamatan pribadi ke wajah kepentingan sosial. *Ketiga*, corak anti-keamanan terhadap lembaga keagamaan yang terlalu bersifat kaku sehingga Muhammadiyah lebih memusatkan pemikiran keagamaannya pada wilayah praksis-sosial. *Keempat*, adaptif terhadap tuntutan perubahan zaman sehingga membuat Muhammadiyah lincah dalam memperjuangkan aspirasi dan mempertahankan prinsip dasar perjuangannya dalam berbagai era perubahan sosial di Indonesia.⁴⁹

Sejak awal sebenarnya Muhammadiyah menggunakan strategi kultural (kebudayaan),⁵⁰ hanya saja dalam perkembangannya, karena tuntutan zaman,

⁴⁹ Lihat, artikel "Strategi Kebudayaan Muhammadiyah" yang disarikan dari makalah tim Majelis Tarjih di Munas Banda Aceh, dalam Suara Muhammadiyah, No. 15/80/1995, 1-15 Agustus 1995, hal 16. Lihat juga M Amien Abdullah, "Religiositas Kebudayaan: Sumbangan Muhammadiyah dalam pembangunan Bangsa", dalam Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-43, hal 109-116.

⁵⁰ Pada intinya strategi kultural bermakna usaha memperjuangkan agar Islam tampil sebagai sumber etik dan moral serta landasan kultural dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan strategi struktural berusaha mengartikulasikan Islam dalam bentuk simbol-simbol politik yang formal seperti memperjuangkan berdirinya negara Islam, penerapan

mereka juga mengadopsi strategi struktural dan mengabaikan strategi awalnya. Pilihan untuk merubah strategi adalah hal yang wajar dapat dianggap sebagai sebuah dinamika dalam organisasi.

Walaupun sejak berdirinya Muhammadiyah sudah memiliki orientasi yang bersifat kultural, namun Muhammadiyah secara organisatoris kering dengan kebudayaan spiritual. Kebudayaan spiritual dalam pandangan gerakan Muhammadiyah karena pertimbangan tertentu sengaja dihilangkan, dalam Muhammadiyah tidak ada puji-pujian, berjanjen, manakiban, kebudayaan spiritual sengaja dihilangkan dari komunitas Muhammadiyah, sehingga agama terasa kering bagi masyarakat yang menghendaki paguyuban. Hal tersebut dikarenakan Muhammadiyah lebih menekankan Islam sebagai agama substantif.⁵¹ Padahal budaya spiritual dan budaya lokal merupakan bagian dari memuliakan hidup, budaya spiritual secara tidak langsung juga bisa membentuk solidaritas. Sementara itu upacara siklus kehidupan seperti lahir, khitan, menikah, haji, dan mati, demikian juga siklus tahunan kolektif seperti ruwatan, nyadran, sudah lama hilang dari komunitas Muhammadiyah, sebahagian karena purifikasi sebahagian karena urbanisasi. Kondisi yang demikian dapat menyebabkan involusi dalam gerakan Muhammadiyah, hal terjadi karena adanya ekspansi aqidah kepada sesuatu yang sebenarnya bukan aqidah. Memang untuk kebutuhan masyarakat industri strategi Muhammadiyah masih memiliki relevansi, tetapi tidak pasca industri yang membutuhkan agama yang substantif sekaligus simbolis.⁵²

Namun demikian, bukan berarti dalam komunitas Muhammadiyah sama sekali tidak hidup budaya spiritual. Sebagaimana telah disinggung pada awal uraian ini, seperti temuan penelitian dari Munir Mulkan bahwa di lingkungan Muhammadiyah sudah mulai ada pembangkangan terselubung, terhadap keputusan tarjih, termasuk didalamnya dalam mengadopsi budaya spiritual, yang sebenarnya tidak dibolehkan oleh perserikatan Muhammadiyah. Temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lapangan juga membuktikan bahwa di Kecamatan Kotagede, muncul gejala MUJA (Muhammadiyah Jawa), di Kelurahan Prenggan maupun Purbayan, da'wah Muhammadiyah tetap masih mentolerir, kebudayaan lokal dan spiritual, seperti misalnya Yasinan, salematan untuk peringatan kematian, nyadran, masang kijing.

Pada perkembangan selanjutnya pasca era reformasi politik tahun 1990-an, kiranya dapat dinyatakan bahwa capaian yang dihasilkan oleh sub kultur santri pada tahun 1999, mengalami kemajuan yang sangat berarti, terutama jika dilihat dari keberhasilan elit -tokoh dari sub kultur ini, meraih dukungan dari masyarakat Kota madya untuk menduduki posisi puncak sebagai wali Kota, Zuhdi Heriyanto, yang secara budaya ia berasal dari keluarga Muhammadiyah

syariat Islam, berdirinya partai Islam. Lihat, Kuntowijoyo, "Tiga Strategi Pergerakan Islam: Struktural, Kultural, dan Mobilitas Sosial", dalam Nurhadi M. Muswir (ed) *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah* (Almanak Muhammadiyah Tahun 1997M/1417-1418H) Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi PP Muhammadiyah, 1996:25-34.

⁵¹ Kuntowijoyo, "Islam dan Budaya Lokal, Strategi Dakwah Muhammadiyah dan Persoalan Kebudayaan lokal", dalam *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*, Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas. (editor), LPPI UMY, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000:291, 296.

⁵² Kuntowijoyo, *Ibid*, 2000:298.

Kota geude. Demikian juga dengan Syukri Fadholi juga berasal dari keluarga Muhammadiyah. Dengan kemenangan PAN di Kotagede serta keberhasilan mendudukkan wakilnya diposisi puncak elit lokal di Kota Madya, kiranya tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa subkultur santri modernis di Kotagede hingga dekade 1990-an, masih tetap memimpin perubahan masyarakat, transformasi masyarakat, di era yang disebut era reformasi. *Dari sisi ini berarti pula prediksi Mitsuo Nakamura, yang menyatakan bahwa subkultur santri di Kotagede memiliki kemampuan untuk memimpin perubahan kedepan masih dapat dipertahankan, masih berlaku.* Walaupun ada beberapa pandangan dari Mitsuo Nakamura yang kini pada akhir abad ke-20 sudah tidak berlaku lagi, dikarenakan adanya perubahan yang mendasar pada konfigurasi politik nasional. Fenomena ini seiring dengan pandangan bahwa Muhammadiyah kembali ke gerakan kultural.⁵³

Untuk konteks Kotagede ditemukan karena masih besarnya penduduk Kelurahan Prenggan yang awam dalam beragama Islam sekalipun mereka telah merasa menjadi anggota Muhammadiyah, yakni yang disebut kelompok MUJO (Muhammadiyah Jowo). Kelompok MUJO ini dalam istilah antropologinya sering disebut dengan "sinkretisme" ataupun the religion of Java. Penduduk dari kelompok ini dapat ditafsirkan akan memiliki kecenderungan untuk memilih partai yang lebih sesuai dengan pemahamannya. Atau bahkan memiliki pemahaman bahwa memilih partai adalah bukan merupakan bagian dari Islam, wilayah yang terpisah dari ajaran Islam Pengajian di Majelis Ta'lim Muhammadiyah akan tetapi pilihan partainya tidak jadi masalah kalau memilih PDIP ataupun Golkar.

Catatan penutup

Dari pemaparan di atas, yang mencoba mencermati sisi lain kondisi moralitas masyarakat Kotagede, dapat ditarik beberapa pemahaman, yaitu bahwa di Kotagede, sampai sekarang (permulaan abad ke-21) saat penelitian ini dilakukan masih terus terjadi proses perubahan budaya (transformasi kebudayaan), berbagai macam jenis budaya bersaing untuk mencari dukungan di masyarakat. Dalam persaingan tersebut nampaknya kekuatan dari subkultur Islam, telah dan sedang berusaha untuk memenangkan persaingan tersebut.

Transformasi kebudayaan yang terjadi pada perkembangan terakhir di Kotagede, khususnya dari sub kultur santri modernis menunjukkan adanya perubahan format ketika harus berhadapan dengan subkultur abangan dan tradisional. Subkultur santri modernis kini tidak sepenuhnya menunjukkan kemandirian atau sikap oposan pada pemerintah, hal ini dikarenakan setelah era reformasi telah terjadi perubahan struktur politik secara mendasar, baik pada tingkat nasional maupun pada tingkat lokal. Pada tingkat nasional setelah era reformasi, simbol-simbol yang mencerminkan aspirasi ummat Islam diizinkan untuk muncul, bahkan elit Islam dari kalangan Muhammadiyah, Prof.Dr. Amien Rais, kini telah memasuki elit kekuasaan politik, dengan memegang posisi

⁵³ Muhammadiyah melalui Mukhtamar ke-38 tersebut kembali sebagai gerakan cultural, hal ini diambil mengingat pada periode sebelumnya yakni 1937-1971, Muhammadiyah aktif terlibat dalam gerakan politik, dinilai memberikan dampak negatif pada perserikatan Muhammadiyah, misalnya menelantarkan bidang pendidikan, social, da'wah.

sebagai ketua MPR RI. Demikian juga di tingkat lokal seorang kader Muhammadiyah dari PAN dan PPP, telah berhasil menduduki kursi Wali Kota Yogyakarta, untuk pertama kalinya dalam sejarah Kota Yogyakarta ada kader Muhammadiyah dapat memegang posisi top leader di Kota Madya Yogyakarta.

Transformasi kebudayaan yang terjadi di Kotagede, khususnya yang diilhami dan digerakan oleh subkultur Islam Modernis, mulai nampak gejala untuk tidak sepenuhnya memakai standar nilai yang diputuskan oleh Tarjih Muhammadiyah, mulai muncul model dakwah dengan menggunakan simbol-simbol serta tradisi yang di masyarakat Kotagede. Di masyarakat Kotagede telah muncul adanya pembangkangan budaya terselubung, sebagaimana tercermin dalam istilah MUJA (Mummadiyah Jawa), serta munculnya budaya serba boleh. Munculnya fenomena secama MUJA, dan budaya serba boleh jika dilihat sebagai porses da'wah (proses perubahan budaya) yang belum selesai, ini berarti suatu bentuk modifikasi dari gerakan da'wah Muhammdiyah, belum tentu suatu kekalahan bagi subkultur santri modernis dalam peruabhan budaya yang terjadi. Akan tetapi jika dilihat dari sisi kuatnya pengaruh budaya yang datang dari luar masyarakat Kotagede ataupun tradisi warisan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, ini dapat dibaca sebagai salah satu bentuk penetrasi budaya luar ke dalam subkultur Islam Modernis.